

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai dampak arti perkembangan teknologi, kadang-kadang terasa sebagai pergeseran nilai dalam masyarakat, tak terkecuali dampak terhadap hubungan orang tua dan anak-anaknya. Hubungan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena kesibukan masing-masing. Orang tua yang sibuk dengan hal yang berbau materialistik hampir tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, sehingga kedisiplinan keluarga tidak mendapat perhatian yang penuh.

Dalam menetapkan aturan, orang tua harus menyadari bahwa mereka menghadapi perilaku yang dibuat untuk mengubah, bukanlah peraturan yang efektif. Orang tua tidak bisa mengendalikan secara langsung dalam pikiran atau perasaan anak.

Aturan atau tata tertib bertujuan antara lain membuat anak menjadi orang bermoral, karena aturan mempunyai nilai pendidikan atau bermaksud menghindari tingkah laku yang tidak baik. Bentuk dari aturan bisa ditentukan oleh orang tua, guru, dan teman. Misalnya peraturan rumah, peraturan sekolah dan peraturan bermain.

Orang tua (ayah-ibu) adalah menjadi kepala keluarga (pimpinan anak-anaknya). Keluarga adalah merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka, Islam memandang keluarga yang bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakin sebagai lembaga hidup manusia yang memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga (anak-anaknya) tersebut dunia akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama-tama diperintah untuk mengerjakan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan lebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.

Firman Allah yang menunjukkan yang dimaksud adalah ialah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۚ

Artinya: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.
(Q.S. Asy-syuara': 214)

Rasulullah saw menjelaskan bahwa dasar, atau kodrat anak adalah suci, didikan ayah ibu. Lebih jelasnya penulis hadits dimaksud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)²

Artinya: “setiap anak yang dilahirkan itu atas dasar fitrah (ala fitratil islam) sehingga lisannya dapat berbicara, maka kedua orang tuanyalah yang menyahudikan, menashranikan atau memajusikannya. (HR. Al Bukhori).

Dari firman Allah dan sabda rasulullah tersebut jelas, bahwa peranan dan pengaruh orang tua terhadap anak dalam pendidikan agama Islam, pembentukan kepribadian dan sukses masa depan besar sekali.

Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja dan Lasula dinyatakan bahwa “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan”.⁴

Masing-masing keluarga mempunyai gaya kedisiplinan yang berbeda-beda ada suatu keluarga dimana hubungan antar anggota keluarga saling harmonis dan komunikatif, orang tua bersifat tegas dan konsisten dengan peraturan yang dibuatnya. Tetapi ada juga keluarga yang hubungan anggota

² Al-Qur'an surat asy-syuara', yayasan penyelenggaraan penerjemah penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen agama, 1971, hlm. 214

³ Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Az-Zubaidi, *Mukhtashor Shohih Al_Bukhori*, Al Juz'u Al-awwalu, Maktabah Daru Al Kutubil Al-'Ilmiyyah, t.th., hlm. 154

⁴Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 96.

keluarga kurang harmonis, karena orang tua kurang memahami keadaan anak. Kualitas lingkungan keluarga dan gaya kedisiplinan dalam keluarga akan mempengaruhi tingkat budi pekerti anak, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan harus dilaksanakan untuk meningkatkan akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur.⁶ Budi pekerti mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, budi pekerti merupakan pedoman pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik dan sempurna. Budi pekerti merupakan alat pengembangan dan pengendalian yang penting.

Oleh karena itu budi pekerti sebagai dasar dan tata nilai yang merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan, maka pemahaman dan pengalaman yang tepat dan benar sangat diperlukan. Orang tua dituntut untuk selalu mendorong, mengarahkan dan memperhatikan budi pekerti putra-putrinya.

Selanjutnya secara empirik, akhir-akhir ini terutama dalam kaitannya dengan munculnya berbagai fenomena merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara Indonesia, pendidikan budi pekerti diartikan sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang menggembirakan. Hal itu tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah. Oleh karena itu sebagai sasaran utama dalam pembangunan bangsa dan watak budi pekerti dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai budi pekerti dalam keseluruhan dimensi pendidikan. Dengan cara itu diyakini bahwa pendidikan budi pekerti akan memberi kontribusi yang bermakna

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 3

⁶ Kep. Menteri Pendidikan Nasional RI No. 012/U/2002 dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Mini Jaya Abadi, Jakarta, 2003, hal. 4

terhadap pendewasaan anak usia sekolah dan pemuda, yang harus mampu menunjukkan dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul “Studi Korelasi Disiplin Keluarga Dengan Budi Pekerti Siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2012/2013” untuk mengetahui hubungan korelasi antara disiplin keluarga dengan budi pekerti siswa.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini maka diperlukan penegasan istilah. Adapun istilah yang dimaksud antara lain:

1. Studi korelasi

Studi berarti penelitian ilmiah.⁷

Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat dengan maksud bila salah satu pihak baik, maka pihak lainpun baik dan sebaliknya bila salah satu kurang baik, maka yang lain kurang baik pula.⁸

Studi korelasi yang penulis maksudkan adalah “Kegiatan penelitian hubungan timbal balik antara dua gejala yaitu hubungan antara kedisiplinan keluarga dengan budi pekerti siswa.

2. Disiplin keluarga

Disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)

Keluarga menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya.⁹ Hal senada juga dikatakan oleh Lubis Salam

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 1093

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993., hal. 461.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 536

bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.¹⁰

Jadi dalam skripsi ini yang dimaksud dengan disiplin keluarga adalah sikap patuh dari seisi rumah dari ayah, ibu dan anak terhadap peraturan yang telah dibuat dan disetujui bersama.

3. Budi pekerti

Budi pekerti ialah tingkah laku, akhlak, watak yang merupakan perpaduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk.¹¹

4. Siswa MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak adalah:

Peserta didik yang masih belajar di sekolah tersebut yang menjadi obyek penelitian skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana disiplin keluarga siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
2. Bagaimana budi pekerti siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
3. Adakah hubungan antara disiplin keluarga dengan budi pekerti siswa Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana disiplin keluarga siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
2. Ingin mengetahui bagaimana budi pekerti siswa MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

¹⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah*, Terbit Terang, Surabaya, t.th, Hlm. 7

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusbinsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 170

3. Ingin mengetahui adakah hubungan antara kedisiplinan keluarga dengan budi pekerti siswa kelas MI Miftahul Huda Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Sedangkan manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, khususnya Madrasah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
2. Sebagai masukan baik bagi dewan guru maupun bagi penentu kebijakan dalam pendidikan di MI Miftahul Huda Kangkung.
3. Merupakan bahan wawasan bagi guru, kepala madrasah dan wali murid atas pentingnya disiplin keluarga dan budi pekerti bagi anak murid sebagai penerus cita-cita bangsa.
4. Dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran dan penerapan kedisiplinan dalam keluarga.
5. Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan budi pekerti.
6. Memperkaya perbendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.